BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembedahan merupakan prosedur medis yang menggunakan teknik invasif terhadap anatomi tubuh manusia dengan bantuan instrumen bedah, yang bertujuan memperbaiki atau mengobati kondisi patologis tertentu (Musyaffa et al., 2023). Salah satu jenis pembedahan yang sering dilakukan adalah laparatomi, yaitu prosedur bedah yang dilakukan melalui insisi pada dinding abdomen untuk memperoleh akses ke dalam kavitas abdominalis. Spektrum tindakan laparatomi meliputi berbagai teknik operatif, antara lain *apendektomi* (reseksi apendiks vermiformis), *kolektomi* (reseksi parsial maupun total kolon), *gastrektomi* (reseksi parsial maupun total gaster), *histerektomi* (reseksi uterus), serta laparatomi eksplorasi yang dilakukan untuk tujuan diagnostik pada berbagai kondisi patologis intraabdominal (Geniko, 2024).

Pelaksanaan prosedur laparatomi memerlukan persiapan yang komprehensif, baik secara fisik maupun psikologis, mengingat risiko serta komplikasi yang dapat terjadi selama prosedur maupun setelah operasi. Pasien yang akan menjalani laparatomi umumnya mengalami kecemasan terkait prosedur pembedahan, nyeri pascaoperasi, serta perubahan kondisi kesehatan pascatindakan (Utami, 2019).

Berdasarkan laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) periode 2000–2021, intervensi pembedahan telah menjadi komponen dalam sistem pelayanan kesehatan global, seiring dengan meningkatnya prevalensi trauma, neoplasma, serta penyakit kardiovaskular. Pembedahan dipandang sebagai salah satu modalitas terapi definitif yang efektif, dengan jutaan tindakan operatif dilaksanakan setiap tahun dan memberikan kontribusi sekitar 13% terhadap total beban DALY (*Disability-Adjusted Life Years*) di seluruh dunia (Ferrari et al., 2024). Peningkatan ini terus berlanjut pada tahun 2020, WHO melaporkan bahwa lebih dari 234 juta prosedur bedah telah dilakukan di tingkat global. Angka mortalitas pascabedah dilaporkan berkisar antara 0,5–5%, sementara morbiditas dapat mencapai hingga 25% pada pasien rawat inap. Di negara maju, hampir separuh kejadian *adverse events* pada pasien hospitalisasi berkaitan dengan pelayanan bedah, dengan setidaknya separuh di antaranya dikategorikan sebagai kondisi yang sebenarnya dapat dicegah. Keadaan ini menjadi lebih memprihatinkan di sejumlah wilayah, khususnya Afrika Sub-Sahara, di mana tingkat fatalitas anestesi umum yang dilaporkan mencapai rasio 1:150 kasus (Gerhardsson et al., 2022).

Di Indonesia, berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI (Kemenkes) tahun 2023, dari total 1,2 juta individu yang menjalani tindakan operatif sepanjang tahun 2020, tercatat sekitar 42% atau 504.000 kasus merupakan intervensi bedah laparatomi. Selanjutnya pada tahun 2021 juga menunjukkan bahwa prosedur pembedahan menempati peringkat ke-11 dari 50 jenis

modalitas penyakit di Indonesia, dengan proporsi sekitar 32% di antaranya tindakan bedah elektif atau prosedur direncanakan (Maulina et al., 2023).

Berbagai faktor dapat mempengaruhi tingkat kecemasan pasien pre operasi, antara lain faktor demografi (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan), faktor klinis (jenis operasi, pengalaman operasi sebelumnya, kondisi medis), dan faktor psikososial (dukungan keluarga, informasi yang diterima, dan kualitas interaksi tenaga kesehatan) (Sandra et al., 2023).

Pasien yang akan menjalani operasi laparatomi sering kali mengalami kecemasan preoperatif berupa ketakutan terhadap komplikasi, rasa nyeri, serta ketidakpastian mengenai proses pemulihan. Kecemasan preoperasi merupakan respons emosional yang normal, tetapi dapat berdampak negatif terhadap pemulihan pasien pascaoperasi, sehingga perlu dikelola dengan baik. Prevalensi kecemasan yang tinggi dapat menimbulkan dampak substansial terhadap keberhasilan tindakan pembedahan. Gejala kecemasan yang sering muncul antara lain tangan gemetar, berkeringat, sering meremas jari-jari, gangguan tidur, sulit berkonsentrasi, dan perasaan gelisah (Roniati et al., 2021). Untuk mengatasi hal ini, diperlukan intervensi yang efektif, salah satunya melalui penerapan caring oleh tenaga keperawatan.

Perawat memiliki peran penting dalam mengelola kecemasan pasien praoperasi melalui praktik *caring*. Konsep *caring* merupakan pendekatan holistik dalam keperawatan yang menekankan hubungan terapeutik antara perawat dan pasien. Praktik ini tidak hanya terbatas pada pelaksanaan prosedur medis atau pemberian terapi farmakologis, tetapi juga mencakup

empati, dedikasi, serta komitmen perawat untuk membantu pasien mencapai kesejahteraan secara menyeluruh, baik fisik, psikologis, maupun spiritual (Firmansyah et al., 2019). Perilaku *caring* dapat diwujudkan melalui komunikasi terapeutik, pemberian informasi yang jelas mengenai prosedur operasi, dukungan emosional, serta penciptaan lingkungan yang aman dan nyaman bagi pasien. Perawat yang menunjukkan perilaku *caring* mampu membangun hubungan terapeutik yang efektif, sehingga pasien merasa aman, nyaman, dan memperoleh dukungan emosional dalam menghadapi stres praoperasi. Melalui komunikasi yang efektif, sentuhan menenangkan, kesediaan mendengarkan keluhan, pemberian informasi yang jelas, serta sikap empati, perawat dapat membantu menurunkan tingkat kecemasan pasien menjelang tindakan pembedahan (Kusumawaty & Yunike, 2023).

Penelitian oleh Lise Rassing Sangganna dan Maria Fatima Ubataka (2020) di RS Stella Maris Makassar melaporkan bahwa tidak terdapat hubungan antara perilaku caring perawat (*carative factors*) dengan tingkat kecemasan pasien praoperasi (pv = 0,19; pv > 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan pasien tidak hanya dipengaruhi oleh perilaku caring, tetapi juga oleh faktor lain, seperti usia, jenis kelamin, dan latar belakang pendidikan. Meskipun demikian, gejala kecemasan tetap ditemukan pada pasien praoperasi, seperti tangan dan bibir bergetar, kebiasaan meremas jari, kesulitan bernapas, serta rasa tidak tenang, sehingga peran caring tetap dianggap penting (Sanggana & Ubataka, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Mursahid (2020) di Instalasi Bedah Sentral RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku *caring* perawat dengan tingkat kecemasan pasien pra-operasi laparatomi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan nilai ρ-value sebesar 0,001 ($\rho < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara kedua variabel. Penelitian ini menyimpulkan bahwa semakin baik perilaku *caring* yang ditunjukkan oleh perawat, maka semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami oleh pasien pra-operasi laparatomi (Mursahid, 2020).

Kebaruan penelitian ini adalah dalam mengkaji hubungan antara perilaku caring perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre-operasi laparotomi, dengan fokus pada lingkungan rumah sakit di Indonesia, khususnya RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung terbatas pada aspek klinis atau prosedural dalam penanganan kecemasan pasien pre-operasi, sehingga memberikan kontribusi baru terhadap pemahaman pentingnya peran perilaku caring perawat dalam menurunkan kecemasan pasien secara lebih holistik. Selain itu, meskipun terdapat studi sebelumnya yang menyelidiki faktor-faktor yang memengaruhi kecemasan pre-operasi, belum ada penelitian yang menghubungkan secara langsung perilaku caring perawat dengan kecemasan pasien di konteks pembedahan laparatomi, yang merupakan jenis pembedahan mayor dengan tingkat kecemasan yang tinggi.

Dengan menggunakan instrumen yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya, yaitu Caring Behavior Inventory (CBI-24) dan State-Trait Anxiety Inventory (STAI), penelitian ini memperkenalkan pengukuran yang lebih spesifik terhadap persepsi pasien tentang perilaku caring perawat dalam konteks pre-operasi laparotomi. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih dalam mengenai faktor-faktor emosional yang mempengaruhi kesiapan pasien dalam menghadapi prosedur pembedahan, serta menambah wawasan tentang bagaimana perilaku caring perawat dapat dimaksimalkan dalam mengurangi kecemasan pasien, yang pada gilirannya berpotensi meningkatkan hasil pasca-operasi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Instalasi Bedah RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang, jumlah pasien yang menjalani operasi laparatomi menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, yaitu sebanyak 652 pasien pada tahun 2022, 738 pasien pada tahun 2023, dan 1320 pasien pada tahun 2024. Dari hasil pengamatan terhadap 10 pasien pra-operasi laparatomi, ditemukan bahwa 8 pasien mengalami gejala kecemasan, antara lain rasa gelisah, takut, panik, penurunan nafsu makan, serta gangguan tidur. Gejala tersebut dipicu oleh kekhawatiran terhadap prosedur pembedahan, rasa takut akan kematian, serta kekhawatiran mengenai proses pemulihan pascaoperasi. Sementara itu, 2 pasien lainnya tidak menunjukkan tanda-tanda kecemasan. Mereka tampak tenang, rileks, percaya diri, memiliki nafsu makan yang baik, serta tidak mengalami gangguan tidur.

Dalam menangani kecemasan pada pasien pra-operasi, perawat di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang telah melakukan beberapa upaya seperti pemberian informasi dan konseling kepada pasien mengenai prosedur operasi, manajemen relaksasi dengan teknik pernapasan, serta dukungan psikologis dengan melibatkan keluarga pasien. Namun, pendekatan *caring* yang belum sepenuhnya optimal dalam mengatasi kecemasan pasien pra-operasi. Mengingat masih adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya tentang hubungan perilaku *caring* perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre-operasi laparatomi, serta pentingnya peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang holistik untuk mengurangi kecemasan pasien.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Perilaku *Caring* Perawat dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Laparatomi".

B. Rumusan Masalah

Tingkat kecemasan pasien pre-operasi laparotomi sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah perilaku caring perawat. Namun, meskipun peran perawat dalam mengurangi kecemasan pasien telah diketahui, masih ada ketidakjelasan mengenai sejauh mana perilaku caring perawat dapat berhubungan dengan tingkat kecemasan pasien, khususnya dalam konteks pre-operasi laparotomi di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji hubungan

tersebut guna memahami lebih dalam peran perilaku caring dalam mengurangi kecemasan pasien sebelum tindakan pembedahan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan pertanyaan dalam penelitian ini adalah "Apakah terdapat hubungan antara perilaku caring perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi laparatomi di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Menganalisis hubungan antara perilaku caring perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi laparatomi di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang.

2. Tujuan Khusus

   a. Mengetahui karakteristik responden (umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan) pada pasien pre operasi laparatomi di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang

   b. Mengetahui tingkat perilaku caring perawat berdasarkan persepsi pasien pre operasi laparatomi di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang

   c. Mengetahui tingkat kecemasan pasien pre operasi laparatomi di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang

   d. Menganalisis hubungan antara perilaku caring perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi laparatomi di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu keperawatan perioperatif dan jiwa, serta memperkuat landasan teoritis mengenai pentingnya perilaku *caring* dalam mengelola kecemasan pasien praoperasi.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Rumah Sakit (RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang)

      Hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas asuhan keperawatan melalui penerapan perilaku caring dan mendukung upaya peningkatan mutu pelayanan rumah sakit.

   b. Bagi Perawat

      Penelitian dapat menjadi masukan untuk pengembangan ilmu keperawatan, khususnya keperawatan medikal bedah dan komunikasi terapeutik yang dialami pasien operasi laparatomi

   c. Bagi Peneliti Selanjutnya

      Penelitian ini dapat menjadi referensi dan landasan teori untuk penelitian selanjutnya seperti penelitian eksperimental tentang intervensi caring terhadap kecemasan pasien pre operasi.